

BAB II TOKOH *LENGSER* DAN *AMBU* DI UPACARA ADAT *MAPAG PANGANTEN*

II.1 Kesenian dan Budaya

Manusia ialah makhluk yang berbudaya, budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh bersama dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa latin yaitu *colore* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Menurut E.B Taylor, kebudayaan merupakan hal yang mencakup beberapa hal didalamnya seperti kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut (Umam t.t).

Kebudayaan memiliki unsur kepercayaan yang dipercayai oleh anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut dan dalam kebudayaan terdapat bahasa serta ciri khas dari setiap daerah yang memilikinya. Meskipun kebudayaan di setiap daerah berbeda-beda, namun budaya memiliki unsur yang saling berkaitan. Kebudayaan memiliki fungsi untuk mempelajari warisan turun temurun dari nenek moyang. Kebudayaan berfungsi sebagai penentu batas artinya kebudayaan menciptakan adanya suatu perbedaan pada setiap kelompok yang menjadikannya sebuah keunikan dan membedakan dari kelompok masyarakat yang lain.

Dalam suatu kebudayaan terdapat beberapa unsur yang membentuk adanya kebudayaan tersebut, antara lain unsur bahasa, unsur religi, unsur pengetahuan, unsur kemasyarakatan dan unsur kesenian. Bahasa ialah alat yang diciptakan oleh manusia untuk mempermudah setiap individu dalam berinteraksi. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa yang berbeda-beda sebagai bentuk komunikasi lisan maupun tertulis antar manusia (Koentjaraningrat t.t dalam Umam t.t). Kebudayaan memiliki unsur religi yang berkaitan dengan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh seorang individu. Unsur religi berfungsi untuk mengatur kehidupan antara manusia dengan sang penciptanya. Unsur religi yang dimiliki pada suatu kelompok kemudian membentuk sebuah kebudayaan. Misalnya budaya *ngaben* di Bali yaitu mengadakan pemakaman pada orang yang sudah meninggal dengan cara dibakar,

atau budaya tahlilan di tanah Jawa yang mengadakan doa bersama untuk orang yang sudah meninggal pada hari pertama setelah meninggal dunia dan pada malam-malam tertentu seperti pada hari ke tujuh, hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000 kematian. Kebudayaan muncul karena adanya unsur ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai gagasan atau ide dari pencetus kebudayaan tersebut. Unsur masyarakat dalam kebudayaan menjadikan setiap individu didalamnya merasa saling memiliki satu sama lain. Kemudian, unsur kesenian yang dibuat oleh masyarakat didalamnya membentuk suatu kebudayaan di lingkungan tersebut. Misalnya, seni tari yang memiliki makna khusus dan hanya dipersembahkan dalam upacara atau ritual tertentu seperti *mamayang* yang hanya dilakukan pada saat upacara adat.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang memiliki keunikan dan keindahan didalamnya. Menurut Silvia (2017), kesenian ialah hasil karya seni manusia yang mengungkapkan suatu keindahan dan ekspresi jiwa serta budaya penciptanya. Kesenian memiliki banyak ragam diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Kesenian ada dalam kehidupan manusia dan merupakan cerminan dari kepribadian hidup masyarakat yang menggambarkan keadaan masyarakatnya. Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian erat kaitannya dengan manusia. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya harus dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesenian. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa karya seni adalah upaya manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah dan mempunyai nilai tertentu.

II.1.1 Upacara Adat

Upacara adat dianggap sebagai ritual adat yang penting dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dalam suatu daerah. Upacara adat adalah aktivitas penduduk lokal yang bersifat suatu kebutuhan dan bentuk perayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upacara adalah perbuatan atau perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.



Gambar II. 1 Upacara Adat Pernikahan Sunda
Sumber: <https://search.app.goo.gl/rmYiuBQ> (Diakses 14 Mei 2024)

Upacara adat adalah serangkaian ritual, tata cara, dan tradisi yang dilaksanakan oleh suatu kelompok sebagai bagian dari budaya mereka. Ritual merupakan jenis upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa agama atau kepercayaan dan ditandai oleh ciri khas tertentu yang menimbulkan rasa hormat yang luhur (Hadi 2000 dalam Wulandari 2020). Upacara adat memiliki tujuan yang beragam seperti merayakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, menghormati leluhur dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa jenis upacara, antara lain upacara pernikahan, upacara penguburan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara-upacara ini adalah tindakan masyarakat yang menunjukkan kesadaran akan sejarah masa lalu.

II.1.2 Tradisi Pernikahan Sunda

Dalam adat Sunda terdapat tata cara sebelum pernikahan yang harus dilakukan yaitu *nanyaan* (meminang/melamar), *nyancang* (memikat) dan *narikan* (menentukan kepastian). Proses *nanyaan* (meminang/melamar) adalah dimana orang tua pria atau perwakilannya akan bertanya kepada gadis perempuan, apakah masih sendiri atau tidak terikat oleh laki-laki lain. Apabila tidak, apakah bersedia untuk dipersunting oleh anaknya. Secara umum, dalam proses *nanyaan* ini ialah menyampaikan maksud dan tujuan dalam mempertanyakan kesediaan pihak perempuan untuk dipinang. *Nyancang* (memikat) ialah proses tunangan atau mengikat janji dan dalam masa tunangan ini pergaulan calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan ada dalam pengawasan sesuai aturan yang berhubungan dengan agama dan adat istiadat. Masa pertunangan tidak ditentukan berapa lamanya tetapi pada

umumnya terhitung dalam beberapa bulan. Namun, tidak menutup kemungkinan pertunangan atau perjanjian tersebut dihentikan secara sepihak atau kesepakatan kedua belah pihak. Kemudian *narikan* (menentukan kepastian), dalam proses ini adalah dimana kedua belah pihak sudah yakin untuk menuju ke jenjang selanjutnya yang kemudian menentukan kepastian pelaksanaan pernikahan, baik hari, tanggal maupun waktunya. Perhitungan hari, tanggal dan waktu biasanya dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat serta disetujui oleh kedua belah pihak (Rachmawaty 2011).

Dalam upacara pernikahan adat Sunda terdiri dari serangkaian acara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Rangkaian acara yang dimaksud adalah upacara *mapag panganten*, *seserahan*, akad nikah, *sawer panganten*, *sungkeman*, *nincak endog* dan *huap lingkup*. Acara pernikahan dilaksanakan sesuai urutan yang sudah ditentukan. Upacara adat *mapag panganten* merupakan upacara menyambut pengantin laki-laki yang datang ke tempat pernikahan dilaksanakan. Wahyu Wibisana mengatakan bahwa penyambutan pengantin sudah ada dengan diiringi pertunjukan karawitan dan tari *baksa* semenjak tahun 1920-an (Rosilawati t.t). *Seserahan*, yaitu orang tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua calon pengantin perempuan sembari membawa barang keperluan dari ujung rambut hingga ujung kaki calon pengantin perempuan sebagai simbol bentuk tanggung jawab dari pihak pria (lihat Gambar II.2).



Gambar II. 2 Seserahan

Sumber: <https://search.app.goo.gl/94ULxwB> (Diakses 14 Mei 2024)

Kemudian akad nikah, setelah dikalungkan kalung bunga melati oleh ibu dari calon pengantin perempuan, pengantin pria dibawa masuk menuju kursi akad oleh calon mertua dan diiringi oleh *mamayang*, *lengser* dan *ambu*. Dalam proses akad nikah, dilaksanakan ijab kabul dengan cara mempelai pria dan orang tua/wali mempelai perempuan berjabat tangan (lihat Gambar II.3). Lalu ijab diucapkan oleh wali pengantin perempuan kemudian kabul diucapkan oleh mempelai pria dan disaksikan oleh dua saksi. Mempelai pengantin perempuan duduk disamping mempelai pengantin laki-laki atau menunggu di belakang pelaminan dan baru menuju kursi pelaminan setelah ijab kabul dilaksanakan yang artinya sudah sah menjadi suami istri. Proses akad nikah ini sangat sakral sehingga harus menjunjung tinggi kebenarannya.



Gambar II. 3 Akad nikah

Sumber: <https://search.app.goo.gl/Rdw7aDc> (Diakses 14 Mei 2024)

Sawer penganten (lihat Gambar II.4), merupakan upacara memberi nasihat-nasihat pernikahan kepada pengantin. Penyaweran dilakukan ditempat jatuhnya air dari atap yaitu antara halaman dan rumah. Sawer berasal dari kata *awer* yang artinya air jatuh menciprat. Nasihat atau pepatah disampaikan oleh juru sawer berupa tuntunan berumah tangga, ajaran keagamaan, dan sopan santun antara suami dan istri. Bahan yang digunakan dalam sawer terdiri dari beras putih (lambang ketentraman sebagai salah satu cadangan pangan yang aman), leupit (sirih yang dilipat segitiga dan didalamnya berisi kapur sirih, gambir, pinang, kapul, saga, dan tembakau), kunyit (mengartikan saat berumah tangga akan saling menghargai layaknya menghargai mahal nya nilai emas), uang logam (lambang kekayaan), dan permen sebagai

lambang pamanis kehidupan rumah tangga yang harus didasari keharmonisan dengan sikap saling menyayangi (Sabandar 2022).



Gambar II. 4 *Sawer panganten*

Sumber: <https://search.app.goo.gl/oavGCvN> (Diakses 14 Mei 2024)

Upacara *nincak endog* (injak telur) melambangkan kemampuan mempelai laki-laki untuk memberikan keturunan (lihat Gambar II.5). Dalam prosesi ini diperlukan satu kendi berisi air, satu buah telur mentah, satu papan kecil bambu, dan handuk. Mempelai pria harus memecahkan telur sampai pecah dengan cara menginjak papan bambu menggunakan kaki sebelah kanan yang dibawahnya terdapat telur mentah, kemudian sang istri akan membersihkan kaki sang suami dengan air dalam kendi dan dikeringkan dengan handuk. Lalu kedua mempelai memecahkan kendi tersebut. Proses tersebut melambangkan sang istri akan menaati suami dan tidak akan melukai suami dengan pikiran negatif (Fimela 2014).



Gambar II. 5 *Nincak Endog*

Sumber: https://www.instagram.com/renitasari/p/CgnxvK0vhRq/?img_index=4
(Diakses 14 Mei 2024)

Selanjutnya *sungkeman* (lihat Gambar II.6), yaitu permohonan maaf kepada orang tua maupun mertua sebagai tanda terima kasih atas bimbingan dari lahir sampai hari pernikahan dengan maksud meminta doa agar kehidupan rumah tangganya langgeng. *Sungkeman* dilakukan dengan cara kedua mempelai duduk berjongsok kepada orang tua dan mertua secara bergantian kemudian mencium tangan dan meminta maaf serta doa (Gunawan 2019).



Gambar II. 6 *Sungkeman*

Sumber: <https://search.app.goo.gl/YteHM5m> (Diakses 14 Mei 2024)



Gambar II. 7 *Huap Lingkup*

Sumber: <https://www.instagram.com/p/ClxhNtKykrn/> (Diakses 14 Mei 2024)

Huap lingkup (lihat Gambar II.7), ialah suatu perumpamaan dari kehidupan suami dan istri yang harmonis dan penuh rindu, saling mencintai dan membutuhkan. Dengan kata lain, upacara *huap lingkup* (makan bersama), mengandung makna bahwa suami istri dengan tulus ikhlas saling memberi tanpa ada suatu batasan. Upacara *huap lingkup* dipimpin oleh juru rias dan disaksikan oleh kedua orang tua pengantin, keluarga, teman dekat serta tamu undangan yang hadir (Yulianti 2022).

II.1.3 Upacara Adat *Mapag Panganten*

Upacara adat *mapag panganten* adalah salah satu dari rangkaian acara dalam prosesi pernikahan adat Sunda. Upacara adat *mapag panganten* merupakan prosesi upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda. Menurut Taroide, menjelaskan bahwa upacara adat *mapag panganten* telah dilaksanakan sejak masa Kerajaan Padjajaran sekitar abad ke 14 (Irmawati & Nurmeta 2022). Pada zaman tersebut upacara adat *mapag panganten* hanya diadakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Namun, setelah keruntuhan Kerajaan Padjajaran, upacara-upacara ritual mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa. Kata *Mapag* dalam bahasa Sunda artinya menjemput atau menyambut, dan *Panganten* berarti pengantin. Dengan kata lain, upacara adat *mapag panganten* adalah sebuah acara penyambutan mempelai pria dan rombongannya yang dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin perempuan. Prosesi ini dapat dilaksanakan diantara dua waktu, yakni saat kedatangan rombongan keluarga calon pengantin pria sebelum pelaksanaan akad nikah atau setelah akad nikah sebagai pembuka acara resepsi dan rangkaian prosesi adat Sunda lainnya.

Seluruh rangkaian proses upacara adat *mapag panganten* diiringi oleh alunan musik degung yang artinya gamelan. Gamelan ialah sekelompok waditra yang kebanyakan cara membunyikan alatnya dengan cara dipukul. Istilah waditra dalam degung adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan berkesenian. Degung berasal dari kata “*Deg ngadeg ka nu Agung*” yang berarti harus menghadap (beribadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti lain degung memberikan gambaran kepada orang Sunda sebagai sesuatu yang agung dan terhormat. Waditra dalam degung terdiri dari (1) bonang, terdiri dari 14 penclon dan berderet mulai dari nada *mi alit* sampai nada *La ageng*. Penclon adalah bagian menonjol yang ditabuh dan menjadi sumber suara dari bonang, (2) saron, terdiri dari 14 wilah dan berderet dari nada *mi alit* sampai *La rendah*, (3) jengglong, terdiri dari enam buah dari nada *la* hingga *la* dibawahnya 1 oktaf, (4) suling, biasanya menggunakan suling berlubang empat, (5) kendang, terdiri dari satu kendang besar yang disebut kendang *ageung*, *ciblon* berukuran sedang dan *ketipung* berukuran kecil, (5) Gong, terdiri dari gong *ageung* dan kempul (lebih kecil).



Gambar II. 8 Upacara adat *mapag panganten*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/jdw7wg7VjYt7W9W7A> (Diakses 03 Mei 2024)

Upacara adat *mapag panganten* akan dimulai pada saat pengantin pria dan rombongannya telah tiba di rumah pengantin perempuan atau ditempat acara pernikahan berlangsung. Pada saat inilah *lengser* akan memberi tanda kepada para *panayagan* (penabuh gamelan), *mamayang* (penari atau penabur bunga), *payung* (pemegang payung emas), dan pihak keluarga pengantin perempuan bahwa upacara adat *mapag panganten* akan segera dimulai.

Gending bubuka (alunan musik yang dimainkan untuk mengawali rangkaian gending lainnya) menandai upacara akan segera dilaksanakan, kemudian *lengser* akan memulai pembukaan upacara adat *mapag panganten* dengan mengumumkan bewara (pengumuman) bahwa calon pengantin pria sudah datang dan berdo'a agar diberikan kelancaran selama upacara adat *mapag panganten* berlangsung. Selama proses ini, sinden yang akan mengisi suara *lengser* yang kemudian diperagakan oleh *lengser* melalui gerakan. *Lengser* akan melantunkan syair doa dan nasihat dari tafsir QS. Ar Rum ayat 21 yang diucapkan dalam bahasa sunda, yaitu:

“Jeung di antara tanda-tanda kakawasaannana, geus diciptakeun keur aranjeun, pasangan hirup diantara aranjeun, rasa asih diantara aranjeun sangkan aranjeun hirup aya dina katintriman.” Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, telah diciptakan untuk kalian, pasangan hidup diantara kalian, rasa kasih sayang di antara kalian, agar kalian hidup berada dalam ketentraman”*.

Setelah itu, pembawa payung emas akan mulai memayungi calon pengantin pria selama upacara adat pernikahan dilangsungkan. *Ki lengser* akan menari dan memberikan doa atau nasihat kepada pengantin diiringi dengan lagu berjudul *lengser midang*. Lalu *ki lengser* ingat bahwa ia lupa akan sesuatu. *Ki lengser* memeriksa penampilan dirinya dan disekitarnya sambil mengingat-mengingat apa yang ia lupakan. Setelah itu *ki lengser* ingat bahwa ia melupakan *ambu*, istrinya. *Ki lengser* memanggil-manggil *Ambu*, lalu *ambu* datang dari arah penonton dan berjoget dengan berbagai macam gerakan diiringi oleh musik. Musik berhenti, *ambu* dan *ki lengser* berdialog kemudian mereka berdua menari diiringi lagu *lengser midang/gudril* (Nurzaini 2023).

Para *mamayang* menyambut kedatangan rombongan dengan tarian. *Mamayang* biasanya terdiri dari empat atau enam orang penari yang menampilkan tari tradisional sunda. *Mamayang* menari dengan koreografi yang rampak menuju ke depan calon mempelai pria. Setelahnya, semua penari mengarak sekaligus memandu calon mempelai pria bersama keluarga dan rombongannya menuju ke pelaminan. Saat berjalan menuju ke pelaminan, penari *mamayang* menari sambil sesekali menebar-nebarkan bunga yang dibawa menggunakan bokor (wadah berupa mangkuk kecil yang biasanya terbuat dari perak atau kuningan). Di sisi lain kedua orang tua pengantin perempuan sebagai pribumi menunggu di depan pelaminan. Setelah berhadap-hadapan, ibu dari pengantin perempuan mengalungkan bunga melati sebagai simbol penyambutan. Kemudian orang tua calon pengantin perempuan akan memboyong calon pengantin pria menuju kursi akad dan rombongan pengantin pria dipersilahkan untuk menempati tempat yang sudah dipersiapkan. Setelahnya, *lengser* akan berpamitan tanda upacara *mapag panganten* telah selesai dilaksanakan.

II.2 Tokoh *Lengser* dan *Ambu* di Upacara Adat *Mapag Panganten*

II.2.1 *Ki Lengser* di Upacara Adat *Mapag Panganten*

Pada masa Kerajaan, *lengser* adalah “perwujudan” dan “perwakilan” dari Sang Prabu atau Raja yang turun menemui dan menyatu dengan rakyatnya. Kedudukan *lengser* sangat tinggi, berada di atas Patih dan di bawah Raja. *Lengser* mempunyai

tugas sebagai penutur informasi dan pendamping Raja. Namun pada masa sekarang *lengser* bertugas sebagai pemimpin dalam pelaksanaan prosesi upacara adat *Mapag Panganten* sebagai tangan kanan dari ratu dan raja sehari yakni pasangan pengantin yang sedang menikah (Yuliani 2019).

Awalnya *lengser* merupakan tangan kanan dari seorang raja bernama Prabu Siliwangi. Kemudian seiring berjalannya waktu diadaptasi menjadi seorang yang mendampingi pengantin dan ditemani oleh wanita paruh baya yang disebut *ambu*. Pada zaman dahulu, *lengser* memiliki arti maha patih atau pendamping raja dan mengalami banyak transisi yang akhirnya sekarang memiliki perbedaan fungsi namun tetap dengan arti dan tujuan yang sama seperti dahulu yakni untuk mendampingi/mengiringi. Pada masa dimana *lengser* mengalami masa transisi dan bukan lagi sebagai pendamping raja, mulai muncul dan masuk karakter *ambu*. Menurut Lili, Sekitar tahun 70-an Wahyu Wibisana yakni seorang budayawan dan seniman diminta oleh gubernur Jawa Barat pada masa itu untuk membuat sebuah persembahan dalam rangka menyambut pejabat dan tamu pada acara seremonial peletakan batu pertama untuk pembangunan sebuah situs di Jawa Barat. Dalam acara penyambutan tersebut, Wahyu Wibisana memasukan karakter *lengser* oleh Tadjudin Nirwan yakni seorang yang pernah memerankan peran Si Kabayan dalam sebuah opera. Pada saat memerankan karakter *lengser*, jiwa Si Kabayan tidak sengaja terbawa ke dalam sosok *lengser* yang sedang diperankan. Kemudian, tanpa disangka banyak perhatian masyarakat terhadap sosok *lengser* yang ternyata menghibur dan disukai. Oleh sebab itu, akhirnya karakter *lengser* seolah seperti Si Kabayan yang memiliki watak suka bercanda dan menghibur orang-orang (Hendria 2023).

Lengser merupakan utusan sekaligus pemimpin yang dipercaya untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dalam acara prosesi upacara adat, beliau dihormati sebagai sesepuh. *Lengser* akan menjemput calon pengantin pria beserta rombongan keluarga menuju kursi akad yang telah disiapkan. Dengan kata lain, *lengser* ialah seorang kakek berbadan bungkuk yang mengatur jalannya upacara penyambutan calon pengantin pria (upacara adat *mapag panganten*) dan menghibur dengan aksi bodornya yang berleenggak-lenggok. Tokoh *lengser* dalam benak masyarakat Sunda

merupakan karakter kakek-kakek dalam upacara adat *mapag panganten* yang berwibawa, memiliki banyak petuah atau nasihat, disegani, dan suka bercanda. *Lengser* tidak hanya bertugas dalam upacara adat *mapag panganten* namun bertugas pula dalam acara perpisahan sekolah dan penyambutan para pejabat atau tamu negara.

Peran *lengser* dalam upacara adat *mapag panganten* bertugas dari upacara adat dimulai hingga mengantar calon pengantin pria menuju pelaminan. Perannya selalu aktif artinya tidak diam ditempat saja sekalipun ketika *payung* atau *mamayang* sedang tampil. Biasanya, *lengser* di *dubbing* oleh sinden atau seseorang dibelakang layar saat sedang berdialog dalam upacara adat kemudian diperagakan melalui gestur (gerakan isyarat). Sosok *lengser* sebagai kakek-kakek yang gagah dan berwibawa membawa perasaan takut di beberapa momen. Meskipun begitu, *lengser* memiliki sifat jenaka dan senang bergaul sehingga terdapat unsur komedi pula didalamnya. Hal tersebut terlihat dari gerakan isyarat yang ditampilkan menimbulkan gelak tawa penonton. Dimulai dari jalan yang tergoopoh-gopoh, menari dengan gerakan tari yang samar terlihat, dan gaya bicara yang terbata-bata.

Biasanya *ki lengser* akan mengucapkan doa berbentuk lagu yang dilantunkan untuk mendoakan kedua calon pengantin. Pada saat ini, suasana akan terasa serius karena syair yang diucapkan biasanya diambil dari paribasa Sunda yang berbeda-beda namun pada intinya sama yakni untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon keselamatan hari ini dan seterusnya bagi pengantin maupun untuk semua. Seperti pada kalimat “*ka cai jadi salewi, ka darat jadi salebak*” artinya “selalu kompak dan berada dalam satu misi yang sama demi mencapai tujuan”.

Selain itu, ada pula rajah *lengser* atau rajah *bubuka* yang dilantunkan oleh *lengser* pada saat upacara adat *mapag panganten* akan dimulai. Rajah dalam kebudayaan Sunda merupakan suratan, gambaran atau tanda yang dipakai sebagai ajimat (untuk penolak bala/penyakit). Rajah ialah seni papantunan yang dalam adat Sunda berarti balada, yakni syair atau nyanyian pantun (Info Mjlk 2024). Rajah pula merupakan ritual wajib dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara adat. Terdapat dialog

yang dikatakan oleh *ki lengser* yang berbunyi “*uwa rek sisingkar heula, uwa rek dirajah sangkan mulus rahayu berkah salamet*”, kalimat tersebut bermaksud bahwa *ki lengser* akan melakukan ritual rajah untuk mengusir hal-hal negatif dan berdo’a supaya diberikan kelancaran dan keberkahan.

Kalimat rajah bubuka lainnya berbunyi:

“*pun sapun uwa hampura, manawi tatamu saha, rumaos uwa leleda. Sakedap antosan heula, uwa tumut kasalira. Seja ngembarkeun bewara kasakumna balarea. Pun sapun, uwa nebarkeun sumping. Tuh ngaleut ngalabring. Reup angin reureuh heula, didieu rek upacara. Jeup sora simpe heula, kadieu rek aya raja. Der gending geura ramekeun. Bral miang geura papagkeun. Bur payung geura bukakeun*”.

Kalimat tersebut merupakan naskah atau lirik yang digunakan oleh *lengser* untuk membuka prosesi upacara adat *mapag panganten*. Rajah bubuka atau rajah *lengser* dilantunkan setelah *gending bubuka* oleh *panayagan*. Dengan dilantunkannya rajah bubuka oleh *lengser* adalah untuk berdo’a agar diberikan kelancaran, keselamatan, serta keberkahan selama upacara adat *mapag panganten* berlangsung. Kemudian, bermaksud pula untuk memberikan *bewara* atau pengumuman bahwa akan dilaksanakan prosesi upacara adat dan akan kedatangan seorang raja (calon mempelai pria). *Ki lengser* memberikan isyarat kepada *panayagan* untuk memeriahkan acara, *punggawa* dan *mamayang* untuk menjemput dan mengantar ke kursi pelaminan serta kepada pembawa payung agung atau payung emas untuk segera memayungi sang raja. Setelahnya, prosesi upacara adat *mapag panganten* mulai dilaksanakan.

II.2.2 Kostum dan Aksesoris *Ki Lengser*

Ki lengser ialah tokoh dengan gambaran khas seorang kakek berperawakan bungkuk dengan rambut, kumis, janggut yang memutih, memakai baju serba hitam dengan sarung atau kain batik yang diikat dipinggang, ikat kepala khas Sunda dan menggunakan aksesoris kalung/gelang kayu yang berukuran besar serta membawa tas dari anyaman bambu (Mjid 2023). *Ki lengser* biasanya menggunakan riasan wajah yang menonjolkan fitur wajahnya yaitu riasan yang dramatis pada mata,

bibir, dan pipi. Riasan wajah ini membantu menambah ekspresi dan karakter kakek-kakek pada penampilan *ki lengser*. *Ki lengser* mempunyai karakter lucu, gigi ompong dan tarian jenaka yang menimbulkan tawa dengan gambaran sebagai berikut.



Gambar II. 9 *Ki Lengser*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/wVcA52vMD2GZBy5ZA>
(Diakses 03 Mei 2024)

Gambar II.10 merupakan jenis setelan pakaian pangsi yang biasa digunakan oleh *ki lengser* dalam prosesi upacara adat *mapag panganten*. Pakaian pangsi adalah jenis pakaian tradisional yang dipakai oleh sesepuh atau tokoh penting dalam suatu upacara adat atau acara budaya di masyarakat Sunda. Pakaian pangsi sering dipakai dalam acara-acara adat penting seperti pernikahan dan upacara keagamaan yang memperkuat identitas budaya dan memelihara warisan budaya masyarakat Sunda. Gambar II.11 menunjukkan setelan pakaian *Ki lengser* menggunakan kain batik. Jenis kain batik yang digunakan biasanya beragam motifnya, asalkan kain batik tersebut merupakan kain batik berasal dari daerah Sunda. Kain batik yang digunakan memiliki nilai seni dan budaya yang mendalam untuk memperkuat identitas Sunda. Selain itu, dapat juga menggunakan kain sarung yang didodotkan (dilipat sampai atas lutut).



Gambar II. 10 Baju Pangsi

Sumber: <https://images.app.goo.gl/oPPXonVrb1qqmMpK7> (Diakses 03 Mei 2024)



Gambar II. 11 Kain batik yang digunakan lengser

Sumber: https://images.app.goo.gl/2vtsd4vA1MJvdfGB8_ (Diakses 03 Mei 2024)

Gambar II.12 menunjukkan salah satu jenis iket khas sunda yang digunakan oleh *ki lengser* dalam upacara adat *mapag panganten*. Iket jenis ini bernama iket julang ngapak atau bisa disebut juga totopong sunda. Memiliki ciri dari kain yang berbentuk seperti burung yang sedang terbang dengan sayapnya. Iket julang ngapak sering dipakai oleh orang tua atau sebagai hiasan kepala dalam acara-acara adat, upacara pernikahan, pertunjukan seni, atau acara budaya lainnya untuk menambah kesan tradisional pada penampilannya.



Gambar II. 12 Iket julang ngapak

Sumber: <https://images.app.goo.gl/LDhAccBEaEwmTd8c6> (Diakses 03 Mei 2024)

Kalung yang biasa digunakan oleh *ki lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* (lihat Gambar II.13) bentuknya seperti tasbih namun berukuran yang cukup besar. Aksesoris kalung ini bukan aksesoris yang wajib digunakan oleh *ki lengser*. Kalung maupun cincin hanya aksesoris tambahan sebagai pemanis kostum *ki lengser*.



Gambar II. 13 Aksesoris *ki lengser*

Sumber: https://images.app.goo.gl/FnHWrdeM4vA1YLGa7_ (Diakses 03 Mei 2024)

Kemudian, Gambar II.15 adalah jenis tas yang digunakan oleh *ki lengser* dalam upacara adat *mapag panganten* yakni tas rotan. Terbuat dari anyaman bambu yang kuat dan tahan lama, biasanya digunakan untuk membawa barang sehari-hari. Anyaman bambu pada tas ini juga memberikan tekstur unik. Bentuknya kotak dengan tutup yang bisa dipasang atau dilipat untuk menutupi isi tas.



Gambar II. 14 Tas rotan

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Wq3uAG9QwbsaAsW97> (Diakses 03 Mei 2024)

II.2.3 *Ambu* di Upacara Adat *Mapag Panganten*

Dalam upacara adat *mapag panganten*, tokoh *ambu* pertama kali diperankan oleh seorang perempuan yang memakai pakaian setelan kebaya yang dipadukan sinjang batik dengan sanggul dan make up, serta memiliki karakter jenaka, enerjik, genit dan centil pada awal tahun 2010. *Ambu* atau bisa disebut juga *lengser ambu* ialah sosok nenek-nenek yang menemani *ki lengser*, dikisahkan *ambu* ini adalah istri dari *ki lengser*. *Ambu* berarti “ibu” yang berada pada kedudukan yang terhormat. Menurut Heryana (2012) dalam Kurniawan, Priyatna & Muhtadin (2019), penyebutan *ambu* terikat pada tubuh seorang ibu yang menyuguhkan sifat mulia dan dihormati serta dalam kamus bahasa Sunda oleh Danadibrata menjelaskan bahwa “Ambu” (ema) berarti ibu. Istilah *ambu* biasa ditujukan kepada sosok ibu atau yang diibukan menunjukkan rasa hormat kepada perempuan yang lebih tua.



Gambar II. 15 *Ki lengser* dan *ambu*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/WnFDQqkMiTdKkC9RA> (Diakses 03 Mei 2024)

Menurut Lili, pada tahun 1997 terdapat suatu kreasi baru pada prosesi upacara adat *mapag panganten*. Salah satunya, Elis atau bisa dipanggil juga Ijem yang merupakan mahasiswa dari Pak Lili ingin ikut tampil dalam acara pernikahan teman satu angkatannya. Karena Ijem tidak memiliki kemampuan akhirnya Pak Lili menawarkan dan memberikan karakter tokoh *ambu* untuk mendampingi *lengser*. Pada saat itu, *lengser ambu* didandani dengan sangat sederhana menggunakan kebaya sunda serta berpenampilan seperti nenek-nenek berkarakter centil dan lucu. Kemudian di tahun 2001, secara tiba-tiba tokoh *lengser ambu* menjadi populer dan diminati oleh masyarakat untuk menggunakannya dalam upacara adat *mapag panganten*. Sehingga mulai banyak grup upacara adat yang menambahkan karakter tokoh *ambu* dalam rangkaian upacara adat *mapag panganten* (Hendria 2023).

Seiring perkembangannya, tokoh *ambu* yang diwujudkan oleh perempuan memiliki penurunan dalam penampilannya. Jumlah *lalakon* atau pelakunya semakin sedikit tapi perannya masih ada dalam upacara adat *mapag panganten*. Oleh sebab itu, tokoh *ambu* perannya banyak digantikan oleh laki-laki yang didandani sebagai nenek-nenek karena keinginan pasar yang masih menginginkan keberadaan tokoh *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*. Tidak ada informasi tertulis terkait dengan asal usul *ambu* yang diperankan oleh laki-laki namun yang pasti karena perkembangan zaman dan keinginan pasar. Seperti dalam salah satu kawih Mang Koko (dalam Nurzaini 2023) yang berjudul Kesenian, terdapat lirik “*kesenian miwanda kreasi anyar, mindeng kamalinaan kuma ceuk ramena pasar*”, artinya kesenian berbentuk kreasi baru, sering keterlaluan tergantung bagaimana ramainya permintaan pasar.

Eksistensi *lengser ambu* dalam grup upacara adat pernikahan sunda terbentuk karena adanya perkembangan zaman. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan untuk dapat mempertahankan tradisi dan kebudayaan Sunda supaya tidak hilang ditelan zaman. Maka dari itu dengan mendapat tempat di hati para penikmatnya, tanpa menghapus makna *lengser ambu* yang sebenarnya dilakukan upaya agar tetap eksis dalam berkarya dengan mengikuti perkembangan zaman dan tetap menerapkan etika dan estetika sewaktu sedang memerankan tokoh *ambu* tersebut.



Gambar II. 16 Ki lengser dan ambu

Sumber: <https://www.instagram.com/p/C1BBMOSRR85/?igsh=dDgxczFuaXJuMWdx>
(Diakses 03 Mei 2024)

Karakter *ambu* yang diperankan oleh seorang laki-laki memiliki pembawaan tubuh laki-laki yang membawa ekspresi berlebihan yang tidak biasa bagi perempuan, hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi tokoh *ambu*. Dalam pertunjukan, gerakan salto dan *split* adalah beberapa atraksi yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Young, bahwa tubuh laki-laki dalam kebiasaannya di masyarakat mempunyai ruang yang cukup luas untuk bergerak, sedangkan perempuan seperti memiliki penghalang yang dibangun oleh kebudayaan masyarakat sehingga ruang bertindak lebih sedikit (Kurniawan, Priyatna & Muhtadin 2019).

Gerakan tari yang ditampilkan *ambu* dapat dilakukan secara spontan dan natural mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh *panayagan*. Pola gerak yang dilakukan tidak ada secara khusus hanya saja harus tetap berada dalam lingkup seni Sunda. Aksi joget disertai dengan gerakan akrobatik seperti jungkir balik membuat penonton terhibur. Tidak jarang pula dalam beberapa momen *ambu* mencandai calon pengantin pria maupun para tamu dengan adegan yang mengandung unsur komedi vulgar, mengajaknya bergoyang bahkan hingga melakukan kontak fisik seperti memeluk dan mencium (Syahrani 2022). Kontak fisik tersebut ialah alasan mengapa seorang laki-laki diperbolehkan untuk memerankan karakter *ambu*, karena dirinya seorang laki-laki maka bila memegang atau bercanda kepada para penonton yang laki-laki pula meminimalisir rasa canggung dan malu dibandingkan perempuan. Meskipun adegan *ambu* tersebut ialah unsur dewasa yang memang kurang pantas menjadi konsumsi publik sebagai tamu undangan yang terdiri dari berbagai usia. Adegan komedi vulgar tersebut masih digunakan karena menjadi

sebuah lawakan yang menarik minat penonton untuk memeriahkan upacara adat *mapag panganten* dalam acara pernikahan Sunda.

Ambu seringkali berdandan nyentrik dan menampilkan aksi yang kurang senonoh, tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan tokoh *ambu* yang mencerminkan perempuan dan seorang ibu. Namun faktanya pada era sekarang bahwa mayoritas pemeran *ambu* adalah laki-laki yang didandani seperti seorang perempuan. Kondisi tersebut sudah melekat pada masyarakat yang menerima bahwa *ambu* adalah karakter hiburan yang mengurangi rasa takut ketika melihat dandanan seorang *lengser*. Terkadang penampilan *lengser* seperti kakek-kakek yang menyeramkan akibat dari riasan wajah yang ditampilkan. *Ambu* seperti sudah menjadi karakter yang harus ada bersama *lengser*. Keinginan pasar yang menjadi alasan kuat mengapa tokoh *ambu* terlibat menjadi karakter tambahan dalam prosesi upacara adat *mapag panganten*.

II.2.4 Kostum *Ambu*

Dalam upacara adat *mapag panganten*, karakter *ambu* didandani seperti nenek-nenek menggunakan kebaya dan rambut yang memutih, gigi yang sudah tanggal, dan tata rias wajah agar terlihat tua. Pakaian tersebut yang seharusnya digunakan oleh *ambu* yang diperankan oleh perempuan maupun laki-laki. Bukan seperti beberapa pemeran *ambu* yang menggunakan gaun pendek atau pakaian-pakaian modern yang seksi.



Gambar II. 17 Ki lengser dan ambu

Sumber: <http://yolansukemimaria.blogspot.com/2017/11/mengenal-salah-satu-kesenian-suku-sunda.html> (Diakses 02 Mei 2024)

Gambar II.17 ialah gambaran berpakaian *ambu* menggunakan kebaya Sunda dengan sinjang atau kain batik, disertai dengan kerudung yang digunakan secara asal. *Ambu* didandani dengan make up karakter agak terlihat tua, didukung dengan rambut yang dibuat seperti ubanan dan gigi yang sudah tanggal. Kebaya yang digunakan *ambu* adalah kebaya sehari-hari perempuan jaman dulu (lihat Gambar II.18). Kebaya Sunda menggunakan kain sederhana berwarna polos dengan panjang kebaya hingga menutupi pinggul. Kebaya Sunda memiliki warna yang cerah seperti merah, merah muda, merah marun, ungu muda, dan putih. Bawahan kebaya Sunda menggunakan sinjang atau kain batik yang dililitkan (Umam t.t). Pada bagian rambut, *ambu* menggunakan sanggul palsu yang sudah ubanan (lihat Gambar II.19) atau dibiarkan saja berwarna hitam dan ditutupi menggunakan kain panjang yang dibuat menjadi sanggul.



Gambar II. 18 Kebaya

Sumber: <https://search.app.goo.gl/241pPao> (Diakses 02 Mei 2024)



Gambar II. 19 Sanggul palsu

Sumber: <https://search.app.goo.gl/AWQ1tHq> (Diakses 02 Mei 2024)

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Observasi

Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati video sebagai media informasi mengenai tokoh *lengser* di upacara adat *mapag panganten* yang bertujuan untuk mendapatkan referensi tambahan mengenai tokoh *lengser*. Ditemukan berbagai macam video yang diunggah oleh akun *channel* Youtube seperti video rekaman langsung saat prosesi upacara adat *mapag panganten* dilakukan dalam acara pernikahan. Video tersebut diunggah oleh *channel* Youtube Kang Aldi Official pada tahun 2020, memaparkan bagaimana prosesi upacara adat *mapag panganten* berlangsung dari awal hingga akhir. Pertama, memperlihatkan *ki lengser* yang duduk kemudian melantunkan kalimat doa untuk sang pencipta dan ucapan selamat datang untuk calon pengantin pria sebagai tanda bahwa upacara adat *mapag panganten* akan segera dilakukan seperti dalam gambar berikut.



Gambar II. 20 Video Upacara Adat *Mapag Panganten* 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Kemudian mempersilahkan pembawa payung untuk segera memayungi calon pengantin pria. *Ki lengser* kembali dengan alunan musik *lengser midang*, disini *lengser* akan menari dan memperlihatkan kegagahannya sebagai seorang pemimpin. *Ki lengser* memberikan nasihat-nasihat kepada pengantin dan mendoakan agar menjadi keluarga yang bahagia selama-lamanya. Terdapat *gimmick* antara *ki lengser* dan *ambu* untuk menarik perhatian penonton. *Ki lengser* tiba-tiba ingat bahwa ia lupa akan sesuatu ternyata itu adalah *ambu*, tak lama *ambu* datang dari arah penonton. Setelah itu, *ki lengser* dan *ambu* berdialog lalu menari

bersama. Dalam video tersebut memperlihatkan juga *ambu* yang beratraksi jungkir balik dan menggoda penonton laki-laki. Masyarakat yang menonton terlihat terhibur oleh interaksi *ambu* dengan *ki lengser* maupun dengan penonton yang menambah kemeriahan upacara adat *mapag panganten*.

Dilanjutkan dengan *mamayang* yang menampilkan tarian Sunda secara serempak. Prosesi upacara adat *mapag panganten* ini berbeda dari biasanya dikarenakan pelaksanaannya dilakukan setelah akad nikah, artinya kedua mempelai sudah sah menjadi suami istri. Maka upacara adat *mapag panganten* ini termasuk ke dalam bagian acara pembuka resepsi pernikahan untuk mengawali rangkaian adat selanjutnya. Terdapat tari persembahan yang dilakukan oleh *mamayang* setelah upacara adat *mapag panganten* diakhiri. Tari persembahan tersebut ialah tari rampak kendang, terlihat *ambu* pun ikut menari bersama dengan para penari. Rampak kendang ialah kesenian tradisional Jawa Barat sebagai suatu pertunjukan memainkan gendang secara bersama-sama.

Upacara adat *mapag panganten* seperti ini tidak menjadi masalah karena memang terkadang terdapat perbedaan setiap penyedia jasa upacara adat ataupun berdasarkan permintaan pihak pemilik acara. Dalam video tersebut memperlihatkan keberadaan *ki lengser* dalam upacara adat *mapag panganten* sangat penting. *Ki lengser* mengatur segala sesuatu dari awal hingga akhir, begitu payung atau *mamayang* tampil pun *ki lengser* tetap ada disana dan memastikan upacara adat *mapag panganten* berjalan dengan lancar.

Beralih ke video kedua yang diunggah pada tanggal 30 November 2017 oleh *channel* Youtube Aura Production berdurasi 22:35 menit. Dalam video tersebut menyuguhkan rangkaian prosesi upacara adat *mapag panganten* dari gending bubuka hingga calon pengantin pria menempati kursi pelaminan. Prosesi upacara adat *mapag panganten* terdiri dari *panayagan*, pembawa payung agung, *punggawa*, *mamayang*, dan *ki lengser*. Gending bubuka dimulai dengan alunan musik degung dan kalimat “*kalayan ngucapkeun bissmilahirahmanirahim upacara adat mapag panganten seja dikawitan*”, yang berarti “*Dengan mengucapkan*

bissmillahirahmanirahim upacara adat mapag panganten dimulai”. Kemudian sinden atau *lengser* melantunkan syair do’a dari tafsir Q.S Ar-Rum ayat 21 yang artinya “*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, telah diciptakan untuk kalian, pasangan hidup diantara kalian, rasa kasih sayang di antara kalian, agar kalian hidup berada dalam ketentraman*”.



Gambar II. 21 Video Upacara Adat *Mapag Panganten 2*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Ki lengser kemudian mempersilahkan pembawa payung agung atau payung emas untuk segera memayungi calon pengantin pria diiringi dengan alunan musik catrik. Setelah itu, dilanjutkan dengan rajah lengser atau rajah bubuka. Kalimat rajah yang dilantunkan oleh *ki lengser* adalah “*Dulur-dulur nu ti lembur, baraya nu ti kota pada ngumpul. Tuh tingali ka palih kaler eta anu kasep digadang-gadang.*” Menunjukkan kepada para saudara atau tamu undangan yang datang dari berbagai daerah bahwa telah kedatangan seorang pria tampan yang ditunggu-tunggu kehadirannya. “*Uwa rek sisingkar heula.*”, kata *uwa* merujuk pada panggilan *ki lengser* kepada dirinya sendiri. Sedangkan *sisingkar* artinya menyingkirkan. Dengan kata lain, *ki lengser* akan menyingkirkan sesuatu terlebih dahulu sebelum prosesi upacara adat *mapag panganten* dilanjutkan. “*Jurig gundul anu ti beulah kidul kabeukina pais bakatul. Setan selon anu ti beulah kulon kabeukina beuleum. Setan seler amu ti beulah kaler kabeukina pais jeler. Setan anu ti beulah wetan kabeukina beuleum ketan. Urang singkarkeun ku uwa*”, kalimat tersebut menyebutkan tentang “setan” atau hal-hal buruk yang ada di sekitar kita. *Ki lengser* akan menyingkirkan sesuatu yang negatif sehingga upacara adat *mapag panganten* dapat dilaksanakan dengan baik sesuai adat dan rangkaiannya.

Rajah *lengser* atau rajah bubuka tersebut melambangkan tentang permohonan do'a untuk penolakan bala supaya selalu diberkahi dengan keselamatan, kelancaran, dan keberkahan. Rajah bubuka lainnya, yaitu "*pun sapun uwa hampura, manawi tatamu saha, rumaos uwa leleda. Sakedap antosan heula, uwa tumut kasalira*", yang berarti *ki lengser* meminta maaf kepada seluruh tamu apabila terjadi sebuah keterlambatan. Memohon untuk menunggu dan *ki lengser* akan tunduk kepadanya.

"*Seja ngembarkeun bewara kasakumna balarea. Pun sapun, uwa nebarkeun sumping. Tuh ngaleut ngalabring.*", artinya *ki lengser* mengumumkan pengumuman kepada seluruh tamu undangan yang datang bahwa telah datang ke tempat acara pernikahan rombongan tamu agung dari calon mempelai pengantin pria. "*Reup angin reureuh heula, didieu rek upacara. Jeup sora simpe heula, kadieu rek aya raja. Der gending geura ramekeun. Bral miang geura papagkeun. Bur payung geura bukakeun*", kalimat tersebut menyatakan bahwa semua tamu undangan yang ada di tempat acara dilaksanakan untuk fokus dan khidmat menyambut kedatangan calon mempelai pengantin pria beserta keluarga dan rombongannya.

Setelahnya, *ki lengser* mempersilahkan para *punggawa* untuk menyambut kedatangan calon mempelai pria beserta rombongan. Selama prosesi ini diiringi oleh alunan musik catrik. Kemudian, terdapat rama dan shinta sebagai lambang keabadian antara dua insan dalam kehidupan yang sebenarnya dan dikelilingi dengan rasa kasih sayang. Disusul oleh *mamayang* yang turut serta menyambut kedatangan calon mempelai pria beserta keluarga dan rombongan. *Mamayang* menampilkan tarian yang serempak dengan diiringi alunan musik pajajaran atau badaya oleh *panayagan* dan sinden. Setelah itu rama shinta, *punggawa*, dan *mamayang* menuntun calon pengantin pria menuju ke pelaminan sambil ditaburkan bunga melati sesekali. Bunga melati merupakan lambang *tawis kaasih ti mamah sareng kembang impian ti bapa* yang berarti lambang cinta/kasih sayang dari ibu dan lambang harapan dari ayah. Terakhir, dilantunkan sholawat oleh sinden diiringi *panayagan* saat para rombongan menempati tempat yang telah disediakan sebagai tanda bahwa upacara adat *mapag panganten* telah selesai dilaksanakan.

Dari hasil observasi pada dua video dari *channel* Youtube yang berbeda terdapat beberapa perbedaan terkait rangkaian prosesi upacara adat *mapag panganten*. Pada dasarnya upacara adat *mapag panganten* dilaksanakan sebagai tanda penyambutan kepada calon mempelai pengantin pria beserta keluarga dan rombongan. Tidak terdapat regulasi yang pasti tentang pengisi rangkaian upacara adat *mapag panganten*. Namun, peran *lengser* menjadi sangat penting sebagai seorang pemimpin yang memandu serta *mamayang* yang menuntun calon pengantin pria beserta keluarga dan rombongan menuju kursi pelaminan. Perbedaan pada kedua video tersebut terletak pada video pertama yang tidak menggunakan karakter rama shinta. Kemudian, pada video kedua tidak terdapat karakter *ambu* yang menemani *ki lengser* selama prosesi upacara adat *mapag panganten*. Hal tersebut seakan mengisyaratkan bahwa rama shinta dan *ambu* merupakan pengisi tambahan dalam rangkaian prosesi upacara adat *mapag panganten*. Keduanya muncul dan hadir karena perkembangan budaya yang terjadi.

Selain itu, pada tanggal 23 Desember 2023 dilakukan observasi ke Sanggar Rias Adianty & Lingkungan Seni “SURAGADA, DASUKA”. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yaitu dengan datang ke Sanggar Rias Adianty & Lingkungan Seni “SURAGADA, DASUKA” yang berada di Jl. Babakan Ciamis No. 246 5B, Babakanciamis, Sumurbandung, Kota Bandung.



Gambar II. 22 Lemari Pakaian Adat Sunda
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Gambar II.22 adalah pakaian-pakaian adat sunda atau kebaya yang digunakan dalam pementasan upacara adat *mapag panganten* atau ketika dalam acara pernikahan adat Sunda. Gambar II.23 merupakan gendang kecil yang bernama ketipung, selain itu ada pula ciblon yang berukuran sedang dan Ageng yang berukuran paling besar. Gendang ialah salah satu alat musik yang digunakan oleh *panayagan* dalam degung. Selain itu, Gambar II.24 ialah gong ageung yang terbuat dari lempengan logam dengan sebuah tonjolan ditengahnya. Gong ageung terdiri dari dua buah gong yaitu gong ageung berukuran besar (lihat Gambar II.24) dan gong ageung yang berukuran sedang.



Gambar II. 23 Alat musik kendang
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II. 24 Alat musik gong
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

II.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan tujuan untuk menggali informasi yang ingin diketahui. Wawancara dilakukan oleh pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dengan orang yang diwawancarai (yang memberikan jawaban). Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung maupun tidak langsung melalui alat komunikasi seperti telepon, surat elektronik, atau pesan singkat.

Wawancara dilaksanakan dengan dua narasumber yang berbeda. Narasumber pertama, pada tanggal 6 Januari 2024 dengan pemilik Sanggar Rias Adianty & Lingkungan Seni “SURAGADA, DASUKA” yang bernama Nanang. Narasumber kedua yakni pada tanggal 13 Mei 2024 dengan Warin dan Esih sebagai pemilik Sanggar Lingga Seni Teja Mantri. Tujuan dari wawancara ini adalah memperoleh informasi mengenai tokoh *lengser* dan *ambu* di upacara adat *mapag panganten* serta bagaimana cara pelaku kesenian maupun pemilik sanggar dalam mempertahankan kemurnian dari tradisi upacara adat *mapag panganten*. Peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sesuai dengan tema yang diangkat.



Gambar II. 25 Dokumentasi wawancara Sanggar Rias Adianty & Lingkungan Seni “SURAGADA & DASUKA”
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Nanang sebagai narasumber yang pertama diperoleh informasi mengenai upacara adat *mapag panganten* di zaman sekarang. Sanggar Rias Adianty & Lingkungan Seni “SURAGADA, DASUKA” hingga sekarang masih menyediakan jasa upacara adat bagi konsumennya. Tidak

ada pilih kasih yang terbatas oleh harga, justru Sanggar Rias Adianty & Lingkungan Seni “SURAGADA, DASUKA” berusaha tetap menegakkan adat istiadat dalam upacara adat meskipun dengan *budget* atau harga yang pas-pasan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan kekayaan seni sunda.

Upacara adat *mapag panganten* yang biasanya dilakukan terdiri dari *panayaga* (pemain alat musik), *pamayang* (penari), prajurit umbul-umbul, payung dan *lengser*. Prajurit umbul-umbul yang membawa bendera berfungsi sebagai pembuka untuk memberitahu kepada orang-orang bahwa terdapat suatu keramaian penyambutan calon pengantin. Kemudian, *pamayang* yaitu penari yang nantinya akan menaburkan bunga mengiringi calon pengantin pria ketika berjalan menuju pelaminan. Pada saat upacara adat *mapag panganten* dilakukan, calon pengantin pria akan dipayungi oleh pemegang payung emas. *Lengser* sebagai sesepuh sekaligus pemimpin yang mengontrol jalannya prosesi upacara adat *mapag panganten*.

Pada upacara adat *mapag panganten* sekarang terdapat beberapa penambahan penampil seperti rama dan shinta, rampak kendang bahkan disatukan dengan upacara pedang pora. Menurut Nanang, hal tersebut tidak sejalan dengan wawasan yang ia miliki sebagai pelaku kesenian. Dikarenakan yang ia tahu bahwa upacara adat *mapag panganten* hanya terdiri dari payung, mamayang, pembawa umbul-umbul dan *lengser*. Begitu pula dengan karakter *ambu*, Nanang sangat berusaha untuk tidak memenuhi keinginan pasar yang menginginkan ada penambahan karakter *ambu* terlebih dengan pemeran laki-laki. Hal tersebut dilakukannya untuk menjaga supaya tradisi upacara adat *mapag panganten* tidak dicampuri dengan seni yang lain.

Tokoh *lengser* merupakan peran yang memandu atau memimpin dalam prosesi upacara adat *mapag panganten*. *Ki lengser* itu sendiri adalah orang yang memiliki kekuatan pada zaman dulu dan bertugas dibawah perintah seorang raja sebagai penutur pesan/informasi. Seorang yang memerankan *ki lengser* harus mempunyai dasar dalam menari karena ada sentuhan tarian dalam penampilannya. Selain *ki lengser*, terdapat sosok *ambu* yang muncul sebagai pendamping *ki lengser*.

Sebenarnya peran *ambu* dalam upacara adat dulu tidak ada. Peran *ambu* muncul di era sekarang setelah perkembangan zaman dan banyak penambahan-penambahan penampil dalam upacara adat *mapag panganten*. Tujuannya hanya untuk menambah kemeriahan dalam prosesi upacara adat. Peran *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* hanya sebagai karakter penghibur tambahan yang pertunjukannya hanya menampilkan sebuah candaan dan interaksi dengan *ki lengser*. Namun, beriringan dengan keberadaannya muncul *kontra* mengenai keterkaitannya dalam upacara adat *mapag panganten*. Salah satu penyebab peran *ambu* yang kurang disukai dan diterima oleh masyarakat sebagian termasuk Nanang sebagai pemilik sanggar adalah karena gerakan yang arogan dan lawakan yang terkesan menggoda.

Beralih ke wawancara yang dilakukan dengan Warin dan Esih sebagai narasumber kedua sekaligus pemilik Sanggar Lingga Seni Teja Mantri, peneliti mendapatkan informasi yang berfokus pada tokoh *lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*. Warin menuturkan bahwa *lengser* bukan suatu kesenian melainkan tokoh yang menjadi salah satu bagian dalam upacara adat *mapag panganten*. Pada zaman dahulu, *lengser* merupakan sesepuh kerajaan yang dipercaya untuk mengatur segala sesuatu di kerajaan sekaligus sebagai juru bicara atau penutur informasi. Meskipun dengan penampilannya yang gagah dan berwibawa, *lengser* memiliki sifat yang jenaka. Begitu pula dalam upacara adat *mapag panganten*, *ki lengser* berfungsi sebagai juru bicara yang ditugaskan oleh raja (pengantin) untuk memimpin jalannya prosesi upacara adat.



Gambar II. 26 Dokumentasi wawancara Sanggar Lingga Seni Teja Mantri
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Dalam prosesi upacara adat *mapag panganten*, hal pertama yang dilakukan oleh *ki lengser* adalah membuka acara dengan melantunkan kalimat do'a berbahasa Sunda yang berasal dari lagu Cianjur-an dalam upacara adat daerah tanam padi. Kemudian mempersilahkan pembawa payung, *punggawa*, dan *mamayang* untuk menyambut sang raja (pengantin). Selain mengatur, *ki lengser* juga menghibur pada saat *lengser midang* yakni sebuah lagu yang mengiringi *ki lengser*. Ada pula lagu-lagu lain yang digunakan dalam upacara adat *mapag panganten* seperti gudril, pajajaran, catrik dan badaya. Gerakan tarian yang dilakukan oleh *ki lengser* ialah gerakan dasar tari tradisional dan silat, tidak boleh berlebihan, dan harus tetap berwibawa.

Pakaian yang digunakan oleh *ki lengser* meliputi baju kaos polos, celana panjang gombrang, baju luar panjang, kain sarung yang didodotkan, dan iket jenis totopong. Sebenarnya, pakaian *ki lengser* tidak harus warna hitam. Alasan pakaian *ki lengser* berwarna hitam karena dulu belum ada banyak jenis warna. Sehingga sekarang warna hitam seperti sudah menjadi milik *ki lengser* dan melekat pada karakternya. Meskipun dengan pakaian yang sederhana *lengser* harus memperlihatkan sosok yang gagah, berwibawa dan bertanggung jawab. Orang yang memerankan *lengser* diusahakan tidak boleh yang berbadan kecil dan kurus.

Lengser ambu dalam upacara adat *mapag panganten* diambil dari karakter dalam cerita si kabayan yang mana disana terdapat salah satu karakter yang disebut *ambu* kemudian dipasangkan dengan *ki lengser*. Maka dari itu, dalam upacara adat *mapag panganten* diceritakan bahwa *ki lengser* dan *ambu* adalah sepasang suami istri. Hal tersebut merupakan kemajuan zaman yang ingin menampilkan karakter sesundaan yang lain sebagai hiburan. Namun, Warin mengaku kurang setuju dengan perkembangan *ambu* di zaman sekarang yang berpenampilan kurang mencerminkan seorang perempuan. Pada dasarnya, *ambu* tidak ada dalam kemurnian upacara adat *mapag panganten* dan ada hanya untuk memperkuat segi hiburan. Menurut Warin dan Esih, *ki lengser* dan *ambu* diceritakan sebagai suami istri sehingga terdapat interaksi yang intens. Terkadang jika dalam berperan, laki-laki dan perempuan ada rasa malu dan canggung maka *ambu* yang diperankan oleh laki-laki ialah supaya tidak ada kecanggungan dalam melakoni peran. Karena jika

laki-laki berinteraksi dengan laki-laki bisa lebih maksimal. Selain itu, pemeran tokoh *ambu* memiliki penurunan sehingga jarang ditemukan. Dikarenakan pemeran *ambu* adalah seorang laki-laki maka harus ditegaskan bahwa ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan melebihi batas seorang perempuan seperti salto dan jungkir balik. Hal tersebut kurang sopan dilakukan ditempat umum oleh seorang perempuan.

Menurut Esih, terdapat pemeran *ki lengser* yang mengandalkan keberanian berperan saja tanpa mengetahui sejarah dan tugas dari *lengser* dalam upacara adat *mapag panganten* sehingga fungsinya tidak terlaksana dengan baik. Dalam lingkungan sekolah, hal tersebut tidak diajarkan secara detail namun bagi pelaku seni seharusnya mendalami terlebih dahulu sebelum berani memerankan suatu tokoh, apalagi tokoh *ki lengser* yang memiliki tugas penting dalam upacara adat *mapag panganten*. Hal tersebut sangat disayangkan karena keinginan berkesenian sudah muncul namun belum disertai dengan pendalaman karakter. Sebagai seseorang yang berkesenian harus mampu mengenalkan tokoh dengan baik sehingga informasi dapat tersampaikan kepada penonton.

Masyarakat terkadang hanya menonton sebagai penikmat hiburan, Warin sebagai pelaku kesenian dan pemilik sanggar yang menyediakan jasa harus mengikuti keinginan pasar. *Ambu* dengan karakter yang centil tetap harus menjaga kehormatannya sebagai perempuan. Sebagai penerima jasa, sanggar mengusahakan untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan pemilik acara untuk merencanakan penampilan dalam upacara adat *mapag panganten*. Mencari jalan tengah dari keinginan pasar yang terkadang menginginkan *ambu* yang centil dan lincah supaya acara meriah. Mencari solusi supaya tetap menjaga kemurnian upacara adat *mapag panganten*. Dengan begitu, sebagai pelaku kesenian dapat ikut serta membantu menjaga kemurnian upacara adat *mapag panganten*

Dari dua hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran *ki lengser* begitu penting baik pada masa kerajaan maupun di upacara adat *mapag panganten*. Penting bagi masyarakat untuk mengenal tokoh *lengser* dalam upacara adat *mapag panganten* dikarenakan sifat bertanggung jawab yang

dimiliki *ki lengser* dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. *Lengser* merupakan sesepuh kerajaan yang dipercaya untuk mengatur segala sesuatu di kerajaan sekaligus sebagai juru bicara atau penutur informasi. Meskipun dengan penampilannya yang gagah dan berwibawa, *lengser* memiliki sifat yang jenaka. Kemudian seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman tokoh *lengser* difungsikan sebagai peran yang memandu atau memimpin dalam prosesi upacara adat *mapag panganten*.

Selain itu, diceritakan bahwa *lengser* memiliki seorang istri yakni *ambu*. *Ambu* ialah peran seorang ibu berperawakan nenek-nenek sebagai penambahan yang diadaptasi dari karakter *ambu* yang ada di cerita Si Kabayan. Beberapa aksi yang dilakukan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* ialah salto, jungkir balik, genit, dan menggoda. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat masyarakat yang menilai bahwa tidak pantas seorang *ambu* memperagakan adegan diluar batasan perempuan kepada publik. Oleh sebab itu, tujuan adanya *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* ialah sebagai karakter penghibur tambahan yang pertunjukannya hanya menampilkan sebuah candaan dan interaksi dengan *ki lengser*.

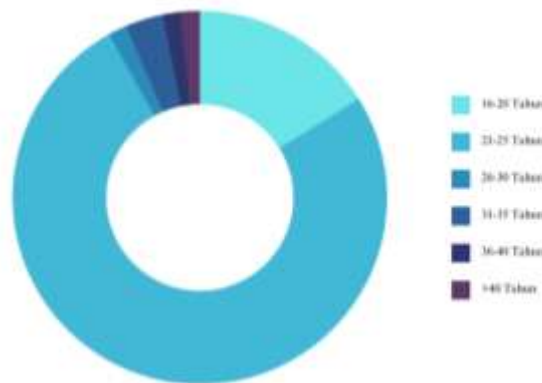
II.3.3 Kuesioner

Menurut Pujihastuti (2010), kuesioner ialah alat pengumpulan data secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat disebar kepada responden secara langsung (mandiri), lewat pos, ataupun dikirim surat elektronik (*e-mail*). Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap tokoh *lengser* dan *ambu*. Responden yang dituju ialah masyarakat Sunda dengan berbagai usia. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka, yakni responden diberikan kesempatan untuk menuliskan pendapatnya. Kuesioner ini disebar secara daring melalui situs Google Forms dan dikirimkan langsung oleh peneliti kepada 61 responden orang Sunda di Kota Bandung dan diluar Bandung dengan status pelajar, mahasiswa dan pekerja dengan perbandingan 37 responden perempuan dan 24 responden laki-laki yang ditunjukkan melalui grafik kuesioner di bawah ini.



Gambar II. 27 Grafik Kuesioner 1
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Adapun hasil kuesioner dari kategori usia terbanyak yang mengetahui tokoh *lengser* di upacara adat *mapag panganten* adalah 21-25 tahun dengan 44 responden dan remaja berusia 16-20 tahun dengan 10 responden.



Gambar II. 28 Grafik Kuesioner 2
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat Sunda mengetahui tokoh *lengser* di upacara adat *mapag panganten*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menjumpainya saat menonton upacara adat *mapag panganten* dalam acara pernikahan atau acara perpisahan sekolah. Kebanyakan responden mengenal tokoh *lengser* sebagai seorang kakek-kakek yang penampilannya ditunggu oleh penonton. Responden terhibur dengan aksi bodor *lengser* meskipun terkadang sedikit takut karena melihat riasan wajahnya.

Seri, menghibur dan salah satu pertunjukan yg ditunggu saat upacara adat diadakan

pemah menghadiri upacara adat pernikahan sunda tapi tidak tahu tradisi lengsernya tidak terlalu mengerti, hanya menyaksikan

Takut kakek-kakek nya

Seri, menarik, menambah wawasan bahwa seri itu indah

pengalaman saya saat pertama kali lihat lengser itu sedikit takut karena liat janggutnya itu warna putih terus giginya hitam semua kemudian bajunya yg serba hitam, tapi karena kelekuan dan cantelan nya yang lucu membuat saya hilang dengan rasa takut itu melisinkan bertolak belakang sama pertama kali lihat aki lengser

Enjoy ketika nonton, Karena saya biasa dengan adat-adat Sunda

sangat terkesan sama apa yang berlatar didalam lengser/upacara adat apalagi sama ambu nya kadang ngli ngli sendiri liat nya

Gambar II. 29 Grafik Kuesioner 3
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Beberapa responden menyatakan bahwa terdapat perubahan yang terjadi pada tokoh *lengser* dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan mengenai tokoh *lengser* yang sebenarnya dalam upacara adat *mapag panganten*. Perbedaan yang terlihat meliputi pakaian, pertunjukan yang disesuaikan dengan kondisi sekarang, pelaku *lengser* oleh laki-laki muda yang didandani seperti kakek-kakek, dan menyadari bahwa terdapat penambahan karakter *ambu*.

Kalo perubahan dekor wajah sih sama aja cuman bedanya di pakaian sekarang lebih modern sama ke penampilannya tambah direkayasa ulang lagi

Jd ada Nini lengser

Dalam segi pertunjukan lebih disesuaikan dengan keadaan zaman now

Perubahan orang yang memerankan Ki Lengser biasanya diperankan oleh kakek-kakek asli, tetapi seiring dengan waktu, Ki Lengser saat ini kebanyakan diperankan oleh orang yang lebih muda dengan riasan yang menyerupai kakek-kakek.

Tidak ada perubahan

untuk pakaian lebih modern dengan hiasannya

Dari penjiwaan saya di atas, lengser mengalami perubahan. Dari segi dialog, alur cerita, kostum dan juga makeup nya, namun tetap menampilkan pesan moral yang bisa di pahami dan di mengerti oleh penonton

Gambar II. 30 Grafik Kuesioner 4
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

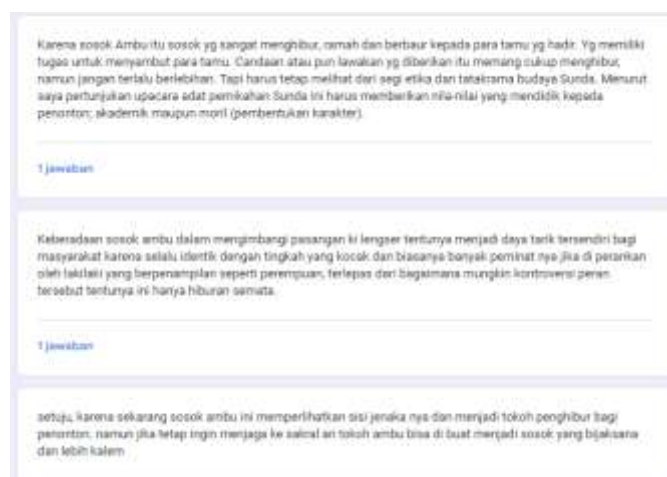
Mayoritas responden dalam kuseioner ini setuju dengan kehadiran *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* dengan alasan lebih tertarik untuk menonton karena mengurangi rasa takut terhadap *ki lengser* sehingga terasa lebih menghibur dan meriah. Dengan tingkahnya yang lucu serta gaya yang nyetrik, *ambu* mampu

mencairkan suasana. Selain itu, dalam upacara adat *mapag panganten* masa kini kebanyakan menampilkan peran *ki lengser* yang disertai *ambu* sebagai pendampingnya. Sehingga masyarakat menilai bahwa jika ada *ki lengser* maka ada *ambu*.



Gambar II. 31 Grafik Kuesioner 5
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Meskipun begitu, beberapa responden yang menyetujui adanya penambahan karakter ambu tidak setuju dengan aksi berlebihan yang dilakukan *ambu* dikarenakan upacara adat *mapag panganten* menjadi terasa kurang khidmat. Dikhawatirkan aksi yang seharusnya tidak dilakukan dijadikan contoh oleh masyarakat.



Gambar II. 32 Grafik Kuesioner 6
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner diatas, didapatkan informasi bahwa responden mengetahui tokoh *lengser* maupun *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten*. Perubahan yang terjadi pada masa kini dalam upacara adat *mapag panganten* karena mengikuti perubahan zaman sehingga terdapat beberapa perbedaan dengan adat istiadat upacara adat *mapag panganten* seperti dulu. *Ambu* adalah salah satu perubahan yang terjadi berdasarkan kemajuan zaman untuk memenuhi keinginan masyarakat penikmatnya. Dengan kata lain, kondisi masyarakat berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara adat *mapag panganten*. Masyarakat menilai bahwa *ki lengser* dan *ambu* adalah sepasang peran yang menarik dan menghibur sehingga upacara adat terasa lebih unik. Meskipun gestur tubuh *ambu* yang ditampilkan dinilai kurang sopan namun masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut adalah kebutuhan peran dan kebutuhan pentas.

Responden dalam kuesioner ini menganggap bahwa dalam upacara adat *mapag panganten*, tokoh *lengser* dan *ambu* adalah gambaran dari sepasang suami istri seperti kedua mempelai (pengantin). *Lengser* sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan disiplin didampingi oleh *ambu* yang humoris dan juga lucu sebagai penghibur bagi penonton. Sebenarnya dalam segi kesejarahan, *ambu* tidak ada keterlibatan dalam upacara adat *mapag panganten*. Interaksi yang ditampilkan oleh *ki lengser* dan *ambu* menampilkan unsur komedi yang menarik perhatian penonton sehingga upacara adat *mapag panganten* tidak terasa membosankan. Masyarakat tidak memperlakukan dengan pemeran *ambu* oleh laki-laki hanya saja menilai bahwa aksi yang berlebihan sewaktu-waktu dapat mengurangi nilai kesakralan dalam upacara adat *mapag panganten*.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menerima kondisi *lengser* dan *ambu* di masa kini dalam upacara adat *mapag panganten*. Baik itu dari segi seni upacara adat maupun hiburan. Meskipun begitu, responden berpendapat bahwa penting untuk menjaga dan mempertahankan kemurnian dari upacara adat *mapag panganten*. Terlebih tokoh *lengser* adalah bagian terpenting yakni pemimpin yang mengatur segala sesuatu selama prosesi upacara adat *mapag panganten* berlangsung. Termasuk beberapa hal yang menyangkut *ambu* perlu lebih

diperhatikan seperti dalam berpakaian, ucapan yang dilontarkan, gestur tubuh yang ditampilkan, riasan wajah begitu pula dengan *ambu* yang diperankan oleh laki-laki. Tidak hanya melihat dari segi hiburan dan kebutuhan pentas namun perlu adanya perhatian terhadap aturan budaya dan kehidupan masyarakat. Alasan mendasarnya karena penampilan *ambu* yang berlebihan dapat mengurangi kesakralan upacara adat *mapag panganten* dan lebih baik lagi jika peran *ambu* diperankan pula oleh seorang perempuan. Segala unsur komedi yang dimiliki oleh *ambu* seharusnya mampu dilakukan pula oleh pelaku seni perempuan sesuai kebutuhan pasar tanpa harus melakukan aksi atau gestur yang berlebihan. Dengan kata lain, keseimbangan seni dan hiburan perlu lebih diperhatikan supaya tokoh *lengser* tetap berada pada kedudukannya sebagai pemimpin dan *ambu* sebagai pendamping *lengser* yang menghibur. Maka aturan-aturan yang ada dalam upacara adat *mapag panganten* harus lebih diperhatikan untuk menjaga kemurnian pada setiap rangkaian yang dilaksanakan.

II.3.4 Resume

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda di Jawa Barat masih erat kaitannya dengan upacara adat *mapag panganten* dalam melangsungkan prosesi adat pernikahan Sunda. Begitupun dengan tokoh *lengser* dan *ambu* yang pertunjukannya ditunggu oleh para penikmatnya. Pada awalnya *lengser* merupakan tangan kanan seorang raja yang bernama Prabu Siliwangi, namun setelah mengalami berbagai transisi fungsi seorang *lengser* beralih kepada pemimpin dalam upacara adat *mapag panganten*. Meski begitu, tugas dan perannya masih sama penting seperti dulu yakni mengiringi dan mendampingi. *Lengser* adalah tokoh dengan gambaran khas seorang kakek berperawakan bungkuk dengan rambut, kumis, janggut yang memutih, memakai baju serba hitam dengan sarung yang diikat dipinggang dan menggunakan iket kepala Sunda. Sedangkan *ambu*, ialah sosok nenek-nenek pendamping *ki lengser* yang memiliki sifat enerjik, genit, dan centil. Terdapat perbedaan pandangan mengenai kehadiran *ambu* ditengah-tengah rangkaian prosesi upacara adat *mapag panganten*, masyarakat menilai bahwa *ki lengser* dan *ambu* ialah tokoh yang menghibur dan menambah warna baru. Meskipun sebenarnya terdapat beberapa

adegan yang terjadi diluar adat budaya Sunda. Penyebabnya adalah kurangnya minat literasi dan minim media informasi yang menjelaskan tentang tokoh *lengser* dan *ambu* di upacara adat *mapag panganten*. Sementara itu, perlu diketahui bahwa *ki lengser* dan *ambu* yang sebenarnya memiliki sejarah dan peran yang berbeda dalam upacara adat *mapag panganten*. Meskipun kondisi upacara adat *mapag panganten* di masa kini diterima oleh masyarakat namun budaya didalamnya harus dijaga dan dipertahankan.

II.3.5 Solusi Perancangan

Terkait beberapa masalah yang timbul mengenai tokoh *lengser* dan *ambu* di upacara adat *mapag panganten* maka dapat ditemukan solusi perancangan yaitu media informasi yang bersifat naratif. Informasi akan disampaikan dengan cara diuraikan atau dijelaskan berdasarkan rangkaian kejadian. Tujuannya supaya mudah dipahami oleh khalayak sasaran sehingga informasi mengenai tokoh *lengser* dan *ambu* dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, supaya tokoh *ki lengser* dan *ambu* dalam upacara adat *mapag panganten* terdokumentasi sehingga tidak menghilang dari perkembangan zaman yang terjadi. Didalamnya memuat informasi tokoh *lengser* dan *ambu* di upacara adat *mapag panganten* meliputi rangkaian upacara adat *mapag panganten*, sejarah *lengser* dan *ambu*, bagaimana *lengser* berperan sebagai seorang pemimpin selama upacara adat *mapag panganten* dilaksanakan, tradisi pernikahan Sunda, dan alat musik yang digunakan oleh *panayagan*.